

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang memiliki dasar negara yaitu Pancasila, memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia ini mampu berdampingan dengan satu sama lain. Adanya Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi pedoman untuk masyarakat Indonesia yang memiliki kehidupan, kebiasaan, budaya, dan gaya hidup yang berbeda-beda di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sehari-hari manusia saling berinteraksi, selain berinteraksi, manusia juga hidup berkelompok. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan kepentingan, ciri, kesamaan, atau kebutuhan masing-masing individu. Menurut Soerjono Soekanto (2010:104) kelompok sosial atau *social group* merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka. Kelompok tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Ada berbagai jenis kelompok di masyarakat, salah satu kelompok tersebut yaitu kelompok *punk*.

Budaya *punk* berasal dari Inggris ketika pada tahun 1970-an terjadi krisis ekonomi karena adanya penerapan pajak yang tinggi. Dikarenakan hal itu, munculah kapitalisme sehingga pemerintah Inggris menindas, menekan, dan mengeksploitasi para pekerja demi memulihkan keadaan ekonomi di Inggris. Hal itu mendorong adanya kemiskinan, kelaparan kriminalitas, dan kesenjangan sosial. Akibat dari adanya penerapan itu, munculah *punk* yang dilatarbelakangi oleh kebijakan-kebijakan serta aturan yang dibuat pemerintah. Kebijakan dan aturan yang tidak masuk akal ini, membuat para pemuda menyuarakan pendapat serta perlawanan nya melalui musik, penampilan, dan bahasa. Kemudian gerakan perlawanan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda ini mulai masuk ke Amerika dengan ditandai dengan kemerosotan moral dan krisis ekonomi. Oleh karena itu budaya perlawanan *punk* identik dengan fashion, musik, dan bahasa. *Punk* merupakan sebuah gaya hidup yang membawa identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan fashion, gaya, cara berpakaian, penampilan seperti menggambarkan sebuah kebebasan akan

pemerintahan. *Punk* dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya dan busana yang cenderung berlebihan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari perlawanan *Punk* terhadap para penguasa, dengan menunjukan bahwa *Punk* bukan kaum tersisih.

Di Indonesia sendiri, kelompok *punk* terbentuk pada sekitar tahun 1980an. Fenomena *punk* ini benar benar terjadi di kalangan remaja. Mereka memilih gaya hidup yang cocok dengan kondisi jiwanya, dan apa yang dialami oleh kehidupannya. Selama ini, komunitas *punk* kerap dipandang oleh masyarakat melalui stereotip yang menempatkannya sebagai kelompok marginal. Citra yang melekat antara lain penampilan yang dianggap tidak rapi, gaya rambut *mohawk* berwarna mencolok, pakaian yang identik dengan kesan pemberontak, penggunaan tindik dan piercing pada berbagai bagian tubuh, serta asosiasi dengan kehidupan jalanan yang sering dikaitkan dengan perilaku premanisme dan konsumsi alkohol.

Penampilan khas yang melekat pada komunitas *punk* sering kali mendorong masyarakat untuk menggeneralisasi bahwa seluruh anggotanya memiliki gaya hidup yang negatif. Berbagai persoalan sosial yang melibatkan sebagian anggota komunitas *punk* turut memperkuat munculnya stereotip dan stigma negatif terhadap kelompok ini. Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang ada. Tidak semua individu yang mengidentifikasi diri sebagai *punk* menunjukkan perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan norma sosial. Sebaliknya, banyak di antara mereka yang berhasil mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang, seperti menjadi wirausahawan, memiliki profesi yang mapan, maupun berkarier di industri musik sebagai personel band yang dikenal luas hingga tingkat internasional.

Bagi komunitas *punk*, kebebasan merupakan salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi, terutama kebebasan dalam berekspresi dan menentukan pilihan hidup tanpa adanya tekanan dari pihak lain. Namun, di tengah masyarakat masih berkembang pandangan yang mengidentikkan anak *punk* dengan perilaku menyimpang, seperti mabuk-mabukan, tindakan kriminal, atau bahkan dianggap sebagai kelompok yang meresahkan. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya benar karena banyak komunitas *punk* yang justru mengusung nilai-nilai perlawanan

terhadap penindasan, pengekangan, dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial. Selain itu, mereka juga dikenal memiliki kreativitas yang tinggi serta sikap kritis terhadap konsep kemapanan yang dianggap membatasi kebebasan individu.

Stereotip negatif terhadap anak punk sering kali muncul karena masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan penampilan fisiknya semata, tanpa memahami latar belakang, nilai, maupun aktivitas yang dijalankan oleh individu tersebut. Padahal, tidak sedikit komunitas *punk* yang aktif melakukan berbagai kegiatan positif. Salah satu contohnya adalah komunitas *Kaliwungu Street United* di Kaliwungu Selatan yang terbentuk atas kesamaan minat terhadap musik, khususnya genre punk. Komunitas ini secara rutin melakukan berbagai aktivitas kreatif, seperti menulis lirik lagu, melukis, membuat karya seni, mural, dan kegiatan produktif lainnya. Oleh karena itu, punk tidak dapat dipahami hanya sebagai genre musik atau gaya berpakaian semata, melainkan sebagai sebuah gaya hidup yang dibangun di atas seperangkat nilai, ideologi, dan pandangan hidup tertentu yang menjadi identitas para anggotanya.

Kaliwungu Street United adalah komunitas punk yang mencerminkan perjuangan kelas bawah melalui ideologi dan aktivitas sosial mereka. Mereka sering terlibat dalam kegiatan seni seperti menulis lirik lagu satir, menyanyikannya serta membuat *event* musik bersama dengan sesama anak *punk* lainnya di daerah Kaliwungu Selatan. Ini menunjukkan bahwa *punk* tidak hanya sekadar gaya hidup yang menekankan kebebasan, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat marjinal. Komunitas ini mengusung ideologi punk yang menentang kapitalisme dan kemapanan sosial, serta berusaha untuk menunjukkan identitas dan gaya hidupnya sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penelitian tentang Kaliwungu Street United dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas dan gaya hidup anak punk sebagai simbol resistensi terhadap dominasi sosial-ekonomi yang mereka alami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis akan menetapkan rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai

berikut:

1. Bagaimana identitas menggambarkan anak punk di Kecamatan Kaliwungu Selatan?
2. Bagaimana eksistensi anak punk di Kecamatan Kaliwungu Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam hal ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui identitas dan eksistensi sebagai gaya hidup anak punk di Kecamatan Kaliwungu Selatan.
2. Untuk mengetahui eksistensi anak punk di Kecamatan Kaliwungu Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis maupun pembaca bisa mengetahui dengan sebenarnya bagaimana kehidupan anak-anak punk khususnya pada kelompok Kaliwungu Street United. Serta diharapkan tulisan ini bisa jadi referensi untuk penelitian setelahnya yang memiliki topik sama dengan penelitian yang serupa:

1. Orang tua diharapkan lebih waspada terhadap lingkungan di sekitar anak anaknya.
2. Bagi masyarakat, diharapkan tidak memandang dari sisi negatifnya saja. Tetapi dibantu, dibimbing, dan diarahkan, serta diberi tempat untuk menyalurkan kreatifitas serta bakat yang mereka punya.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat mampu melihat seseorang bukan hanya dari covernya saja dan bukan hanya menurut cerita dari mulut ke mulut.
4. Bagi pemerintah diharapkan ikut bekerjasama dan mendidik anak anak tersebut, dan mengarahkan mereka untuk menyalurkan kreativitas serta bakatnya dengan benar.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori Dalam Habitus

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan Pustaka ini merupakan usaha peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Informasi yang didapat ini diperoleh dari berbagai jenis, seperti sumber ilmiah, wawancara, laporan

penelitian dan kajian ilmiah lainnya baik *digital* maupun cetak. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa, skripsi yang memiliki referensi dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rina Kemuning Ratmawati (2018) dalam jurnal berjudul "*Praktik Sosial Komunitas Punk Black Water Street Crew di Kota Samarinda*" menjelaskan bahwa komunitas punk Black Water Street Crew yang berpusat di kawasan Air Hitam, Samarinda, membangun ruang sosial dengan seperangkat aturan dan nilai yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Dalam komunitas tersebut, para anggotanya memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui perilaku, gaya berpakaian, maupun pola hidup yang mereka jalani. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, anggota komunitas bertahan dengan mengandalkan hasil usaha yang mereka lakukan secara mandiri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan komunitas punk didukung oleh empat bentuk modal sebagaimana dijelaskan dalam teori Pierre Bourdieu. Modal ekonomi dimanfaatkan untuk memperoleh berbagai perlengkapan dan atribut khas punk. Modal budaya tercermin dalam cara berbicara, penampilan, serta perilaku yang menjadi ciri khas anggota komunitas. Modal sosial diwujudkan melalui jaringan hubungan dan solidaritas yang terjalin antaranggota. Sementara itu, modal simbolik tampak pada identitas, simbol, dan karakteristik khas komunitas yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya serta memudahkan masyarakat mengenali keberadaan mereka.

Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan data. Analisis penelitian didasarkan pada teori praktik Pierre Bourdieu yang memandang bahwa realitas sosial tidak dapat dipahami hanya melalui tindakan individu semata maupun semata-mata sebagai hasil determinasi struktur sosial. Menurut Bourdieu, praktik sosial terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara individu, habitus, modal, dan ranah sosial yang melingkupinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Dwi Septiyan 2013 (skripsi) yang berjudul "*Komunitas Musik Hardcore Straight Edge di Kabupaten Batang: Kajian Tentang Analisis Bentuk Musik dan Aktivitasnya*". Metode yang digunakan dalam

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk mengetahui keadaan komunitas hardcore dengan jelas. Hasil temuan pada penelitian ini yaitu pada awalnya komunitas music Hardcore dianggap sebagai komunitas dengan gaya hidup bebas, free sex, alkohol, dan narkoba. Setelah adanya gaya hidup *straight edge*, image buruk music hardcore berubah sampai sekarang. Musik *hardcore straight edge* di Kabupaten Batang jika dilihat dari analisis fasenya mengandung unsur konsekuen. Jika dilihat aktivitas dari komunitasnya, *komunitas hardcore straight edge* di Kabupaten Batang membawa image positif yang jauh dari image hardcore sebelumnya seperti konsumsi alkohol, narkoba, dan seks bebas. *Straight edge* merupakan gaya komunitas hardcore yang sehat dengan tidak mengkonsumsi alkohol, tembakau atau hal hal lain yang negatif. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu dari genre musiknya. Penelitian di atas membahas genre dari musik hardcore, sedangkan penulis meneliti genre musik punk. Yang menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama sama membahas *straight edge*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang Akmal 2017 (skripsi) yang berjudul “Eksistensi dan Kreativitas Anak Punk di Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu komunitas anak punk merupakan komunitas bagi seorang remaja untuk menemukan jati diri mereka, belajar tentang kreativitas dan meningkatkan jiwa-jiwa keseniannya. Karena mereka memiliki jiwa-jiwa kesenian dan kreativitas yang tinggi, sudah sepatutnya mereka diakui oleh masyarakat. Para punker yang berada di lampu merah kelurahan Mangasa ini memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, mandiri, dan kreatif. Yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas tentang anak punk, musik punk, dan budaya punk. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu dari segi permasalahannya. Penulis lebih ke membahas identitas, gaya hidup, dan fashion dari anak punk tersebut, sedangkan penelitian di atas membahas hanya tentang segi kreativitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Didit Setiawan (jurnal) berjudul “Gaya Hidup *Punklung* (Studi Kasus Pada Komunitas *Punklung* di Cicalengka, Bandung)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dilakukan agar suatu fenomena atau peristiwa lebih memiliki makna dibanding dengan menggunakan angka. Hasil penelitian ini yaitu bahwa gaya hidup *punklung* dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki banyak kesamaan, dari latar belakang, kondisi sosial, kondisi ekonomi, dan kondisi psikologis yang sama. Dari kesamaan tersebut terbentuklah suatu komunitas yaitu *Punklung*. Komunitas *punk* yang gemar bermain *calung* dan mengajak masyarakat untuk mencintai budaya lokal. Komunitas ini merupakan komunitas *punk* yang memiliki sisi positif, dan memandang diri mereka dengan pandangan positif. Yang menjadi persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mengangkat pembahasan yang sama, yaitu membahas sisi positif dari anak *punk*. Yang menjadi perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu tempat, waktu, dan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Gigih Adhi Pambudi, dkk yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Komunitas Sub-culture PUNK Ditinjau Dari Aspek Sosial (Studi Kasus Komunitas *Punk* di Kecamatan Cisoka)”. Penelitian ini membahas komunitas *punk* sebagai subkultur, dengan fokus pada identitas dan dinamika sosialnya di tengah masyarakat. Persamaan dari kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena *punk* secara mendalam, serta menyoroti konflik nilai yang terjadi antara komunitas *punk* dan norma mayoritas masyarakat. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus utama kedua penelitian tersebut. Penelitian Gigih Adhi Pambudi, dkk. lebih menitikberatkan pada persepsi masyarakat terhadap komunitas *punk*, terutama pandangan negatif yang muncul akibat perilaku anggota komunitas yang dianggap meresahkan serta gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma sosial. Sebaliknya, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih mendalami aspek internal komunitas *punk*, dengan menekankan bagaimana kelompok Kaliwungu Street United memaknai identitas mereka, membangun solidaritas, dan mempertahankan eksistensi di tengah tantangan sosial.

1.5.2 Tinjauan Pustaka

Secara etimologis, istilah punk sering dikaitkan dengan frasa Public United Not Kingdom yang kemudian disingkat menjadi P.U.N.K., yang dimaknai sebagai bentuk persatuan atau komunitas yang berada di luar struktur kekuasaan pemerintah. Kemunculan gerakan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan ekonomi di Inggris yang ditandai oleh berkembangnya sistem kapitalisme. Dalam situasi tersebut, pemerintah dan kelompok pemilik modal dianggap melakukan penindasan, tekanan, serta eksploitasi terhadap kaum pekerja sebagai upaya pemulihan ekonomi negara (Sugiyati, 2014).

Sebagai bentuk perlawanan, komunitas punk mengekspresikan kritik terhadap penguasa melalui media musik. Lagu-lagu punk umumnya memiliki karakter musik yang cepat, energik, dan menghentak, disertai lirik yang sederhana, lugas, serta terkadang bernada keras. Musik kemudian menjadi sarana bagi kelompok punk untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang mereka hadapi.

Seiring perkembangannya, punk tidak lagi dipahami hanya sebagai aliran musik, melainkan telah berkembang menjadi sebuah subkultur yang mencakup nilai-nilai, ideologi, serta gaya hidup tertentu. Di Indonesia, subkultur punk diadopsi oleh kalangan remaja bukan hanya sebagai ruang untuk berekspresi melalui musik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan identitas dan pandangan hidup. Berasal dari budaya Barat, punk pada awalnya berfokus pada aktivitas musikal, namun kemudian berkembang menjadi identitas global yang sering diasosiasikan dengan sikap anti-kemapanan, kritik terhadap otoritas, serta semangat kebebasan dalam berekspresi. Hingga saat ini, keberadaan punk masih dapat ditemukan dan terus berkembang di berbagai wilayah perkotaan di Indonesia, menunjukkan bahwa subkultur tersebut tetap hidup dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang ada (Moog, 2020).

Sebagai gerakan perlawanan, punk menentang kemapanan dengan memainkan musik keras serta berpenampilan yang bertentangan dengan norma yang berlaku pada umumnya (Martono. J, 2009). Pada dekade 1970-an, musik punk berkembang pesat dan mulai menyebar dari Eropa ke Amerika, Asia, hingga seluruh dunia. Esensi dari slogan yang diusung komunitas punk adalah kebebasan dalam beradaptasi, kebebasan berbicara, berpendapat, dan berekspresi. *Punk* selalu mengedepankan kebebasan serta kontrol diri yang tidak terikat oleh norma-norma yang mengikat. Meski banyak masyarakat yang menganggap anak punk sebagai preman, sampah masyarakat, pemabuk, dan sebagainya, mereka tidak memahami bahwa punk merupakan komunitas yang menolak pengekangan, penindasan, dan kemapanan. Di sisi lain, banyak pula yang mengaku sebagai punk tanpa memahami makna sebenarnya. Punk bukan sekadar soal *fashion* dan musik, melainkan gaya hidup yang memiliki idealisme tersendiri. Kehadiran dan perjalanan punk bertujuan pada hal-hal yang lebih mendalam (Karim, 2021).

Di Indonesia sendiri, musik punk memiliki banyak genre. Menurut perspektif antropologi, batas-batasan punk diantaranya:

1. Punk Rock

Punk Rock merupakan salah satu genre musik *punk* yang muncul di sekitar tahun 1970-an. Band punk pada umumnya membawakan musik yang keras, berdurasi pendek, dan bertempo sangat cepat. *Punk rock* ini disebut setelah beberapa kritikus musik menggunakan istilah ini untuk menggambarkan band rock yang membawakan musik dan tempo dengan cepat. Pada awal tahun 1990, musik punk rock kembali dipopulerkan oleh band Nirvana. Anggota band punk rock biasanya terdiri dari 3 sampai 4 orang. Satu orang memegang drum, satu orang memegang bass elektrik, satu orang gitar elektrik, dan satu orang lagi vokal. Terkadang vokal sudah di backup oleh seorang gitaris.

2. Pop Punk

Pop punk merupakan cabang melodi dari musik punk yang berkembang sekitar tahun 1997 di Indonesia. Musik ini dipoles

sedemikian rupa untuk dikomersilkan. Pop punk bisa didefinisikan karena temponya dan penekanan pada musik pop tradisional disesuaikan dengan remaja yang anti pinggiran kota. Pop punk ini menggabungkan musik genre punk rock dan melodi pop dengan temponya yang cepat dan bersemangat.

3. Ska Punk

Ska punk merupakan genre musik yang menggabungkan musik punk rock dan ska. Ska punk ramai di Amerika Serikat dan mendapati penjualan tertinggi pada akhir 1990-an. *Ska Core* adalah penggabungan antara genre musik ska punk dan hardcore. Karakteristik dari Ska Punk sendiri bervariasi, karena terdapat genre yang kontras.

4. Post Punk

Post-punk merupakan sub genre turunan dari musik rock yang muncul pada akhir 1970-an, dimana musisi-musisi pada masa itu meninggalkan kesederhanaan dan tradisionalisme musik *punk rock*. Komunitas-komunitas post-punk telah menghasilkan label rekaman independen, karya seni rupa, dan pertunjukan multimedia sendiri. Tahun 1976-1997 di tengah gerakan-gerakan punk di Inggris, band-band baru post punk mulai bermunculan seperti Joy Division, The Fall, The Rain Clothes, dan Magazine.

5. Anarcho Punk

Tahun 1960 *anarcho punk* mulai terbentuk saat beberapa band proto punk memiliki citra anarkis dan terkait dengan gerakan perlawanan. Genre ini dimulai oleh band MC Fives, Hawkins, dan Pink Fairies yang mulai menggabungkan musik rock dengan tema politik serta radikal. Hal itu dilakukan agar musik rock bisa menggerakkan publik untuk perubahan sosial dan politik. Pada tahun 70-an gerakan anarkisme di Inggris semakin meningkat, sehingga band Sex Pistol membuat lagu Anarki in UK. Di periode tersebut, beberapa punk mengadopsi citra anarkis punk walau hanya untuk gaya-gayaan, terlihat keren, atau untuk kebebasan pribadi. Makna dari anarkisme sendiri yaitu gerakan politik yang skeptis terhadap

kebijakan dan hirarki yang bersifat memaksa. Anarkisme menyerukan penghapusan peraturan negara yang dianggap tidak perlu, tidak diinginkan, dan berbahaya.

Band Crush dan Poison Girl mendirikan pusat sosial yang didirikan sendiri yang bernama “*Woping Autonomy Center*” atau sering dikenal dengan *The Anarki Center*. Pusat tersebut menjadi titik fokus yang paling penting bagi gerakan anarko punk di Inggris dan Eropa. Sebagian besar anggota dari pusat sosial tersebut adalah kaum anarkisme yang memprotes terhadap laboratorium pembedahan makhluk hidup, industri daging, dan kebijakan perdana menteri Margaret Thatcher.

Band band anarko punk pada umumnya menganut DIY (*Do It Yourself*), karena mereka secara sadar menolak rekaman dari perusahaan besar. Mereka lebih memilih rekaman sendiri, dan didistribusikan melalui teman. Dalam hal musik, band anarko punk menggunakan musik sebagai untuk menyampaikan pesan. Mereka sangat berfokus pada estetika yang mencakup seni album, seni pertunjukan, dan gaya hidup anggota band. Band anarko punk sangat mendukung hal hal yang dianggap mereka benar seperti hak-hak binatang, hak buruh, anti korporatisme, dan gerakan anti perang.

6. Hardcore Punk

Istilah *hardcore* muncul dan digunakan oleh media untuk menggambarkan gerakan baru dari musik punk. Di akhir tahun 1970-an muncul anak-anak dari pinggiran kota yang telah menemukan agresivitas dari musik punk. Musik itu di aransemen menjadi lebih cepat, lebih keras, dan lebih agresif.

7. Oi!

Sub genre ini dimulai pada akhir tahun 1970-an. Gerakan Oi muncul bertujuan untuk menyatukan skena *skinhead* dan *punk* di Inggris. Dua komunitas itu berseteru karena adanya perbedaan pemahaman. Salah satu dari komunitas tersebut menolak bahwa label punk rock dijadikan ladang bisnis. Perselisihan ini muncul jauh sebelum skena hardcore punk muncul

dan populer di Inggris.

Kata dari “Oi” diambil dari kata “Hai” dan kemudian dijadikan lagu oleh band Cockney Reject yang berjudul OiOiOi dan menjadi sub genre baru punk yaitu Oi!. Topik dari genre Oi! tidak beda jauh dengan sub genre lainnya. Ideologi Oi! secara umum bisa juga disebut sebagai pemberontak kelas pekerja. Lirik lirik yang dibuat oleh band oi biasanya mengangkat topik seperti pengangguran, hak hak pekerja, dan juga penindasan oleh pemerintah. Ada juga beberapa band Oi! yang menulis lagu jauh dari tema politik. Lirik lagu yang biasanya ditulis yaitu tentang sex, alkoholisme, kekerasan di jalanan, dan sepak bola. Karena hal itu banyak orang orang yang menganggap gerakan Oi! sebagai gerakan rasis. Namun para kritikus musik menolak jika gerakan Oi! merupakan gerakan rasis. Karena tidak ada lirik band OI yang mempromosikan rasisme ataupun politik sayap kanan.

8. Punk Rock Elite

Kelompok ini sering menyebut dirinya sebagai *punk rock elite* karena pola interaksi sosial mereka telah mengalami perubahan dibandingkan komunitas punk jalanan. Jika sebelumnya aktivitas berkumpul banyak dilakukan di ruang-ruang publik seperti pinggir jalan, mereka kini lebih sering menghabiskan waktu bersama di tempat-tempat seperti distro, studio kreatif, maupun kafe. Perubahan tersebut mencerminkan adanya pergeseran gaya hidup dan ruang berkumpul dalam sebagian kalangan komunitas punk.

9. Skate Punk

Dinamai skatepunk karena anggotanya gemar bermain *skateboard*. Subgenre ini lahir pada tahun 1980-an di California dan populer di kalangan skater. 1990-an terlihat popularitas *SkatePunk* semakin naik, dan berevolusi menjadi lebih *MELODIC*. Selama ini *band SkatePunk* mengalami cukup banyak kesuksesan komersial.

1.5.3 Landasan Teori

Dalam kehidupan masyarakat, gaya hidup terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika sosial yang terjadi dari waktu ke waktu. Gaya hidup tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak secara langsung, tetapi juga mencerminkan cara individu berpikir, merasakan, serta memaknai berbagai aspek kehidupannya. Melalui gaya hidup, seseorang mengekspresikan pola perilakunya, termasuk dalam mengelola waktu, menggunakan sumber daya yang dimiliki, dan menjalankan aktivitas sehari-hari.

Meskipun sering dianggap serupa, gaya hidup dan kepribadian merupakan dua konsep yang berbeda. Kepribadian merujuk pada karakteristik internal yang relatif menetap dalam diri individu, seperti sifat, nilai, dan kecenderungan psikologis. Sementara itu, gaya hidup merupakan bentuk ekspresi eksternal dari karakteristik tersebut yang terlihat melalui tindakan, pilihan, serta kebiasaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gaya hidup dapat dipahami sebagai manifestasi nyata dari kepribadian seseorang, sehingga keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi.

1.5.4 Definisi Kelompok

Kelompok merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam aktivitas sehari-hari, individu senantiasa terlibat dalam berbagai bentuk kelompok, baik yang terbentuk secara formal maupun informal. Keberadaan kelompok juga menjadi bagian penting dalam suatu organisasi, karena di dalamnya terdapat sejumlah individu yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kesamaan-kesamaan tersebut mendorong terjalinnya hubungan yang lebih dekat antarindividu sehingga terbentuk ikatan sosial yang kuat. Melalui proses tersebut, individu kemudian mengembangkan kelompok-kelompok tertentu di dalam organisasi sebagai wadah interaksi, kerja sama, dan pemenuhan kebutuhan sosial mereka (Wijaya, 2017).

Masa remaja sering dipandang sebagai periode transisi yang penuh tantangan karena individu berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase ini, remaja mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial, yang menuntut proses penyesuaian terhadap peran dan tanggung jawab baru. Oleh karena itu, masa remaja kerap dianggap sebagai periode yang rentan terhadap berbagai konflik dan ketidakstabilan dalam diri individu. Remaja mampu berpikir secara abstrak, pemikiran lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri sehingga remaja mulai memperhatikan pendapat orang lain, mereka menginginkan kebebasan dan kemandirian. Rasa ingin mandiri dan mencari identitas diri terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal yang baru untuk mereka diterima dan dihargai oleh kelompok sebayanya. Walaupun terkadang sesuatu yang mencoba mempunyai dampak negatif terhadap dirinya.

1.5.5 Teori Ranah (*field*) dan Modal

Landasan teori atau kerangka teori memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini karena teori berfungsi untuk menjelaskan sekaligus memperkuat isi penelitian melalui perspektif konseptual dan teoritis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori ranah dan modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu merupakan seorang pemikir asal Prancis yang memiliki perhatian besar terhadap pemahaman mengenai struktur sosial masyarakat serta berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya. Menurut Bourdieu, dunia sosial tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan perilaku individu ataupun sebagai tindakan yang sepenuhnya ditentukan oleh struktur sosial. Ia menjelaskan bahwa kehidupan sosial pada dasarnya merupakan praktik sosial yang terbentuk melalui berbagai proses dan hubungan yang saling memengaruhi. Pierre Bourdieu lahir pada 1 Agustus 1930 di wilayah pedesaan bagian barat daya Prancis. Ia merupakan lulusan Ecole Normale Supérieure di Paris dan menempuh pendidikan di bidang filsafat. Fokus kajian akademiknya meliputi epistemologi dan sejarah ilmu pengetahuan,

dengan ketertarikan yang kuat pada filsafat eksistensialisme. Selain itu, Bourdieu juga dikenal sebagai tokoh publik yang kritis terhadap neoliberalisme. Berbagai karyanya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora memperoleh pengakuan luas di tingkat internasional. Pierre Bourdieu meninggal dunia pada usia 71 tahun, tepatnya pada 23 Januari 2002.

Dalam kajian sosiologi, Bourdieu mengemukakan rumus generatif untuk menjelaskan teori praktik sosial yang terdiri atas habitus, modal, ranah, dan praktik. Rumus tersebut dinyatakan dalam bentuk persamaan, yaitu $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Habitus dapat diartikan sebagai kebiasaan, cara membawa diri, atau pola pembawaan yang berkaitan dengan kondisi dan pengalaman individu. Habitus merupakan hasil dari keterampilan praktis yang tampak alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Selain itu, habitus juga mencakup pengetahuan serta pemahaman seseorang mengenai dunia yang turut membentuk realitas sosialnya. Habitus bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh kehendak individu lain maupun oleh struktur dan aturan yang ada, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Dengan demikian, habitus dapat dipahami sebagai nilai-nilai sosial dan pola perilaku yang tertanam dalam diri seseorang, yang terbentuk melalui proses sosialisasi dan pengalaman hidup yang berkelanjutan.

Pierre Bourdieu juga menjelaskan bahwa, identitas sosial individu tidak hanya dibentuk oleh tindakan mereka, tetapi juga oleh struktur sosial yang lebih luas. Konsep habitus, yang merujuk pada sekumpulan disposisi yang dihasilkan melalui pengalaman individu, menjadi kunci untuk memahami bagaimana identitas *Punk* ini kemudian terbentuk. Habitus mencakup kebiasaan, penampilan, dan cara pandang individu yang berkembang dalam konteks sosial tertentu, dan ia berfungsi sebagai hasil dari proses sosialisasi yang mempengaruhi pola perilaku dan cara individu berinteraksi (Bourdieu, 1990). Dalam konteks komunitas punk, habitus mencerminkan cara berpakaian, pilihan musik, dan sikap terhadap norma

sosial yang menunjukkan penolakan terhadap kemapanan dan penindasan. Praktik sosial, sebagai manifestasi dari habitus, menjadi ekspresi dari identitas ini. Dalam komunitas punk di Kecamatan Kaliwungu Selatan, praktik sosial seperti penampilan dan interaksi antaranggota tidak hanya menciptakan solidaritas, tetapi juga memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang lebih besar (Bourdieu, 2020).

Konsep ranah, arena, atau medan (*field*) merupakan ruang sosial tertentu yang menjadi tempat para agen atau aktor sosial berinteraksi dan bersaing satu sama lain. Di dalam suatu ranah, para agen berupaya memperoleh berbagai sumber daya, modal, maupun kekuatan simbolik yang dapat digunakan untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi mereka (Siregar Mangihut, 2016:81). Ranah (*field*) juga dipahami sebagai arena kekuasaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, karena di dalamnya terdapat hierarki dan relasi kekuasaan yang memengaruhi proses pembentukan serta pengaturan arena-arena sosial lainnya (Ritzer dan Goodman, 2010:583).

Menurut Bourdieu, terdapat tiga langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu ranah. Pertama, mengidentifikasi posisi dan peran ranah kekuasaan guna mengetahui hubungan antara ranah tertentu dengan arena politik yang lebih luas. Kedua, mendeskripsikan struktur objektif yang membentuk hubungan antarposisi yang ada dalam suatu ranah. Ketiga, mengidentifikasi karakteristik habitus para agen yang menempati berbagai posisi dalam ranah tersebut untuk memahami bagaimana mereka bertindak dan berinteraksi di dalamnya (Bourdieu dalam Ritzer dan Goodman, 2010:582–590).

Di setiap modal harus memiliki ranah agar ranah tersebut memiliki arti. Modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Bourdieu, 1995) memungkinkan untuk membentuk struktur lingkup sosial. Dalam teori ranah modal milik Pierre Bourdieu, modal dibagi menjadi beberapa jenis

yang berfungsi sebagai sumber daya dalam praktik sosial. Modal ekonomi mencakup sumber daya finansial dan material yang dimiliki individu, yang dalam konteks komunitas punk, dapat dilihat dari bagaimana anggota komunitas ini sering kali hidup dengan cara yang menentang norma-norma kapitalis, memilih untuk mengalokasikan sumber daya mereka pada kegiatan yang mendukung subkultur mereka, seperti konser dan pembuatan *merchandise*. Modal sosial, di sisi lain, berhubungan dengan jaringan hubungan yang dimiliki oleh individu; dalam komunitas *punk*, koneksi antar anggota sangat penting untuk membangun solidaritas dan dukungan, baik dalam penciptaan musik maupun dalam penyebaran pesan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Modal budaya mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu, yang di dalam komunitas *punk* terwujud dalam kemampuan mereka untuk menciptakan lirik yang tajam dan musik yang menggugah semangat perlawanan. Modal simbolik berhubungan dengan pengakuan dan prestise, yang dalam komunitas punk bisa dilihat dari cara anggota mendapatkan status melalui partisipasi aktif dalam aksi-aksi sosial dan kemampuan mereka dalam mengekspresikan identitas *punk* yang otentik. Terakhir, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai jenis modal, habitus dalam komunitas punk berfungsi sebagai hasil interaksi dari berbagai bentuk modal ini, menciptakan pola perilaku dan nilai-nilai yang mendefinisikan identitas anggota, yang menekankan kebebasan berekspresi dan perlawanan terhadap hegemoni sosial-ekonomi. Melalui kerangka modal Bourdieu, kita dapat memahami bagaimana komunitas punk membangun identitas dan gaya hidup mereka sebagai bentuk praktik sosial yang kompleks dan terstruktur.

1.5.6 Teori Gaya Hidup Max Weber

Landasan teori merupakan bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber merupakan seorang sosiolog, filsuf, dan ekonom asal Jerman yang lahir pada 21 April

1864 di Erfurt, Thuringia. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh utama sosiologi klasik yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu sosial modern. Setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Heidelberg dan memperoleh gelar doktor, Weber mengembangkan berbagai pemikiran mengenai masyarakat, ekonomi, agama, dan tindakan sosial yang hingga kini masih menjadi rujukan dalam kajian sosiologi (Santoso, 2020:13; Anwar & Adang, 2017:141).

Menurut Weber, sosiologi merupakan ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial manusia serta makna subjektif yang melatarbelakanginya. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan individu dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain dan memiliki makna tertentu bagi pelakunya. Oleh karena itu, tidak semua perilaku manusia dapat disebut sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan baru dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial apabila memiliki tujuan, makna subjektif, serta diarahkan kepada individu atau kelompok lain (Raho, 2014:28; Ritzer & Stepnisky, 2019:266).

Weber menekankan bahwa tindakan sosial merupakan dasar terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui tindakan yang bermakna, individu berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap tindakan sosial tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada motif, tujuan, dan makna yang mendasari tindakan tersebut (Ritzer & Goodman, 2008:135).

Dalam teorinya, Weber mengklasifikasikan tindakan sosial ke dalam empat tipe utama berdasarkan tingkat rasionalitas yang melatarbelakanginya. Pertama, rasionalitas instrumental (*Zweckrational*), yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai serta sarana yang paling efektif untuk mencapainya (Ritzer & Goodman, 1995:101). Kedua, rasionalitas berorientasi nilai (*Wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti nilai agama, moral, atau etika, tanpa memperhitungkan keberhasilan hasil yang diperoleh (Johnson,

1986:221).

Ketiga, tindakan afektif, yaitu tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi spontan, seperti rasa marah, cinta, sedih, atau gembira, tanpa melalui pertimbangan rasional yang mendalam (Ritzer & Stepnisky, 2019:267). Keempat, tindakan tradisional, yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun dan diterima tanpa banyak pertimbangan atau refleksi rasional (Ritzer & Goodman, 2008:136–138).

Melalui teori tindakan sosial, Weber menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh makna subjektif yang dimiliki individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, teori ini dapat digunakan untuk memahami berbagai bentuk perilaku sosial, motif tindakan, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat secara lebih mendalam.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, yang di mana metode penelitian ini merupakan metode yang memandang kehidupan sosial sebagai sesuatu yang utuh penuh makna, kompleks, dinamis, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati.

1.6.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam mengenai identitas dan gaya hidup anak punk di Kaliwungu Selatan. Dengan menggunakan metode snowball sampling, penelitian ini berusaha mengumpulkan data dari anggota komunitas punk yang ada, dan menggunakan beberapa kasus untuk membantu mendorong kasus lain untuk mengambil bagian dalam penelitian, yang sebelumnya mungkin sulit didapatkan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi perspektif, makna, dan pengalaman subjektif yang dimiliki oleh anggota komunitas punk dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik, nilai, dan pola sosial yang terbentuk dalam komunitas tersebut. Penelitian ini menggunakan Data Primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber utama atau sumber primer pertama di lapangan. Data primer yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari anak punk di kecamatan Kaliwungu Selatan melalui wawancara dan observasi.
2. Data Sekunder. Data sekunder adalah data tambahan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data ini bisa berupa table, diagram, majalah, hasil wawancara, dan sebagainya.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kaliwungu Selatan. Kaliwungu selatan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kendal. Kecamatan ini Memiliki 8 Desa dan 60 Dusun. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan lokasi ini banyak tempat-tempat berkumpul anak *punk* yang tidak menetap dan menetap. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu bulan Desember 2023-September 2024.

1.6.3 Penentuan Narasumber

Narasumber atau informan dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu-individu yang terlibat langsung dalam komunitas Kaliwungu Street United, sebuah tongkrongan yang memiliki ideologi punk yang khas. Mereka adalah anggota yang tidak hanya aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan komunitas, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianut dalam subkultur ini. Dengan menggunakan teknik penelitian lapangan, peneliti akan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, identitas, dan gaya hidup anggota komunitas punk tersebut.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi.

Teknik pengumpulan data melalui observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung serta mendeskripsikan kondisi maupun perilaku subjek penelitian. Menurut Zainal Arifin dalam (Kristanto, 2018), observasi adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan pengamatan dan dilanjutkan dengan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai fenomena, baik yang terjadi dalam situasi nyata maupun situasi yang sengaja diciptakan. Teknik observasi dipilih dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung perilaku objek yang diteliti serta mendokumentasikan berbagai temuan secara terstruktur dan sistematis.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung antara narasumber dan wawancara dengan tujuan mengumpulkan data atas informasi dari informan. Dalam wawancara tidak terstruktur ini, peneliti tidak berpedoman pada wawancara yang telah disusun secara rinci. Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti berupa garis-garis besar permasalahan nya saja, dan menyesuaikan dengan kondisi narasumber. Selain melakukan wawancara dengan anak punk, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan tetangga, keluarga, ataupun kerabat dari anak punk tersebut.

3. Studi Kepustakaan

Dalam penyusunan dan untuk mendukung penulisan tugas akhir ini, peneliti juga menggunakan metode studi pustaka, yaitu metode pencarian data dan informasi melalui dokumen–dokumen seperti jurnal atau hasil karya ilmiah yang sesuai dengan tema mengenai Komunitas punk.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data yang terjadi di masa lalu. Dokumen ini bisa berbentuk berupa tulisan, gambar, video, film, atau melalui karya-karya yang dibuat oleh orang lain. Dokumentasi yang akan diambil saat penelitian ini adalah foto-foto dari anak punk tersebut.

1.6.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Langkah langkah tersebut yaitu:

1. Data Reduksi Reduksi data berarti menyimpulkan, menyederhanakan, dan mengambil inti nya saja.
2. Penyajian Data. Penyajian data merupakan bentuk laporan dari sebuah kegiatan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, diagram, dan uraian singkat.
3. Penarikan Kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini didapat dari data yang telah tersusun, kemudian dijadikan lagi menggunakan cara tertentu. Kesimpulan ini diletakan di paling akhir dari penelitian ini.

1.6.6 Sistematika Penulisan

1. Bagian awal skripsi

Bagian awal dari penelitian skripsi ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar,daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti Skripsi Bagian awal skripsi

Bagian awal dari penelitian skripsi ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, motto, kata pengantar,daftar isi, dan daftar lampiran.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penulisan Skripsi, daftar informan, dan juga lampiran. Adapun sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang tentang permasalahan yang terjadi yang menjadi bahasan di dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan tentang mengapa peneliti memilih topik masalah untuk digunakan sebagai penelitian. Selain itu bab pendahuluan berisi beberapa fakta, pendapat terkait dengan masalah yang diteliti serta data yang ada. Selain menjelaskan latar belakang penelitian, bab ini juga memaparkan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan waktu penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: GAMBARAN UMUM

Bab ini memberikan gambaran umum yang mengenai objek kajian serta Tempat penelitian yaitu di kecamatan Kaliwungu Selatan. Penulisan dari gambaran umum difokuskan pada objek yang akan dibahas. Tujuan dari paparan ini guna memberikan gambaran etnografi secara objektif tentang kondisi yang ada di lapangan.

BAB III: GAMBARAN KHUSUS

Bab ini menggambarkan gambaran khusus terkait penelitian yang berkaitan dengan permasalahan serta tujuan penelitian dan menganalisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab IV ini merupakan bagian dari inti skripsi yang berisi data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan. Data ini sesuai dengan masalah apa yang terjadi di lapangan dan tujuan yang hendak dicapai. Data yang diperoleh dianalisis dan diolah oleh peneliti serta dipaparkan dalam bab ini.

BAB V: KESIMPULAN

Bab V merupakan bagian yang mengakhiri keseluruhan skripsi yang telah ditulis oleh penulis. Pada bab ini berisi kesimpulan serta saran dari hasil objek penelitian dan pembahasan.